
**HUBUNGAN SIKAP PERAWAT TENTANG PENCEGAHAN INFEKSI
NOSOKOMIAL DENGAN KEPATUHAN MENCUCI TANGAN
DIRUANG RAWAT INTENSIF RUMAH SAKIT PKU
MUHAMMADIYAH GAMPING**

Anggita Shifa Nurhikmah¹, Lutfi Nurdian Asnindari², Widiastuti³
anggita330@gmail.com¹, lutfi.asnindari@unisayogya.ac.id², widiastuti@unisayogya.ac.id³
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Kepatuhan perawat dalam melakukan praktik mencuci tangan merupakan salah satu indikator utama dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di fasilitas pelayanan kesehatan. Tindakan mencuci tangan yang dilakukan sesuai standar prosedur operasional terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian infeksi silang, yang berimplikasi pada pemanjangan masa rawat, peningkatan beban biaya perawatan, hingga berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas pasien. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi 82 responden, diperoleh 68 sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling. Hasil menunjukkan bahwa 56 perawat (82,4%) memiliki sikap positif dan 53 perawat (77,9%) dengan kategori patuh mencuci tangan. Uji spearman rank menunjukkan nilai signifikansi 0,049 (<0,05), dengan nilai kolerasi 0,246. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan di ruang rawat intensif.

Kata Kunci: Kepatuhan, Mencuci Tangan, Infeksi Nosokomial, Sikap, Perawat.

ABSTRACT

Nurse' compliance with handwashing practices is one of the main indicators for preventing nosocomial infections in healthcare facilities. Handwashing performed according to standard operating procedures has been proven effective in reducing the incidence of cross-infections, which can lead to prolonged lengths of stay, increased healthcare costs, and contribute to high patient morbidity and mortality. This study employed a correlational method with a cross-sectional approach. A population of 82 respondents was selected, resulting in 68 samples using the Slovin formula with a 5% margin of error. The sampling technique utilized was quota sampling. The result showed that 56 nurses (82,4%) had a positive attitude, and 53 nurses (77,9%) were compliant with handwashing. The spearman rank test showed a significance value of 0,049 (<0,05), with a correlation value of 0,246. Therefore, there is a significant relationship between nurses' attitudes regarding nosocomial infection prevention and handwashing compliance in the intensive care unit.

Keywords: Compliance, Handwashing, Nosocomial Infections, Attitudes, Nurses.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang kompleks sehingga memerlukan pengelolaan sumber daya manusia atau tenaga kesehatan yang baik, dengan tujuan bukan hanya memberikan pelayanan medis yang baik kepada pasien, tetapi juga terhindar dari penularan penyakit infeksi nosokomial dalam fasilitas pelayanan kesehatan (Putri et al., 2023). Infeksi nosokomial adalah penyakit yang didapat selama perawatan di pelayanan kesehatan. Gejala ini umumnya disebabkan oleh beberapa mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, dan parasit). Penyakit ini biasanya digambarkan dengan waktu berlangsung yaitu 72 jam atau 3 hari sejak pasien masuk rumah sakit, kemungkinan besar telah terpapar infeksi nosokomial (Maharani et al., 2023).

Secara global, lebih dari 1,4 juta pasien mengalami infeksi nosokomial. WHO melaporkan prevalensi rata-rata sebesar 8,7% di 55 rumah sakit dari 14 negara. Di Asia sebesar 10%, sedangkan di Amerika sekitar 5% dengan angka kematian 1% dan beban biaya mencapai Rp4,5 miliar per tahun. Di negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi berkisar 6,1–16%, dengan rata-rata 9,1%. Di Jogjakarta, prevalensi dilaporkan sebesar 5,9% (Kraker et al., 2022).

Perawat memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Oleh karena itu, penerapan kewaspadaan umum harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh perawat yang ada diseluruh rumah sakit. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Depkes RI melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI (Kepmenkes RI) Nomor 27 TAHUN 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Permenkes, 2017). Dasar kewaspadaan umum ini meliputi, pengelolaan alat kesehatan, cuci tangan guna mencegah infeksi silang, pemakaian alat pelindung diantaranya sarung tangan untuk mencegah dengan darah serta cairan infeksius yang lain, pengelolaan jarum dan alat tajam untuk mencegah perlukaan, pengelolaan limbah (Ibrahim, 2019).

Infeksi nosokomial atau Healthcare Associated Infections (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi selama pasien menjalani perawatan medis di fasilitas kesehatan, biasanya muncul setelah ≥ 48 jam dirawat atau dalam ≤ 30 hari setelah keluar dari rumah sakit. Infeksi ini menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas, serta berdampak pada perpanjangan masa rawat inap, peningkatan biaya, dan beban perawatan bagi pasien. Salah satu metode pencegahan yang efektif untuk mengurangi risiko infeksi nosokomial adalah penerapan hand hygiene atau kebersihan tangan. WHO telah mencanangkan program Global Patient Safety melalui kampanye “Save Lives: Clean Your Hands” dengan strategi Five Moments for Hand Hygiene, yaitu mencuci tangan: sebelum kontak dengan pasien, sebelum prosedur aseptik, setelah kontak dengan cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien, dan setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien (Kinasih, 2020).

Pelaksanaan mencuci tangan sangat penting dilakukan karena ketidakpatuhan dapat menimbulkan dampak antara lain : terhadap pasien, dapat memperpanjang hari rawatan dengan penambahan diagnosa sehingga dapat menyebabkan kematian; terhadap pengunjung, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit; bagi perawat, akan menjadi barrier (pembawa kuman) yang menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri; bagi rumah sakit, menurunkan mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan ijin operasional rumah sakit (Sari, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2018) Kepatuhan atau ketaatan (compliance/adherence) merupakan perilaku seseorang yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Perawat yang melakukan cuci tangan artinya perawat tersebut mempunyai respon positif terhadap pelaksanaan cuci tangan, dan sebaliknya (Syarli et al., 2023). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tenaga kesehatan terhadap

kepatuhan pelaksanaan mencuci tangan yaitu kepribadian, lingkungan kerja, sikap, dan motivasi (Yuliyantono, 2022).

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak, yang terbentuk dari pengalaman dan dipengaruhi oleh perasaan positif maupun negatif terhadap suatu objek atau keadaan (Ginting, 2020). Tingkat sikap dapat dilihat dari kemauan menerima, menanggapi, menghargai, hingga bertanggung jawab. Dalam konteks pelayanan kesehatan, sikap perawat yang positif sangat berperan dalam mendorong perilaku pencegahan infeksi nosokomial, khususnya dalam penerapan universal precaution. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung seringkali menyebabkan kelalaian, seperti mengabaikan praktik mencuci tangan karena dianggap tidak penting (Syarli et al., 2023).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit PKU Gamping pada tanggal 17 juli 2024. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa jumlah perawat di instalasi rawat intensif adalah 77. Hasil studi pendahuluan terdapat beberapa data infeksi nosokomial disetiap bulannya pada pemakaian IVC (Intra vena catheter) 6,04% dan Ventilator mekanik 40,7% pada tahun 2023 dan 2024 di rumah sakit PKU Gamping. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping” karena data yang terdapat di rumah sakit tersebut masih berfluktuasi, sehingga perlu diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 82 perawat pelaksana di ruang rawat intensif (ICU, ICCU, NICU, PICU) rumah sakit PKU Muhammadiyah gamping. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin, maka jumlah sampel yang akan diteliti pada penelitian ini berjumlah 68. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik quota sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang rawat intensif dan perawat yang bekerja <10 tahun di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah perawat menolak untuk menjadi responden dan perawat tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengkajian karakteristik responden, instrument sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial mengadopsi dari Pancaningrum (2011) memiliki nilai reabilitas 0,362 dan lembar observasi kepatuhan five moment hygiene dan 6 langkah cuci tangan mengadopsi dari Yulianto (2022), lembar observasi yang digunakan adalah SPO hand hygiene dan five moment hand hygiene berdasarkan WHO.

Kuesioner dibagikan peneliti kepada perawat pelaksana di damping oleh kepala ruang di setiap ruang rawat intensif untuk menjelaskan tujuan penelitian dan menjelaskan kuesioner, kuesioner yang telah diisi dimasukkan ke dalam amplop coklat dengan tertutup. Pengamatan dilakukan tanpa persetujuan langsung dari responden untuk menghindari bias akibat perubahan perilaku saat mengetahui dirinya diobservasi. Observasi dilakukan oleh asisten penelitian yang sedang menjalani praktik di ruang intensif, dengan penempatan dua asisten penelitian di setiap ruangan. Setelah mendapatkan data dari hasil pengamatan lembar observasi kepatuhan mencuci tangan di masukkan ke dalam amplop coklat dengan tertutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Lama Bekerja

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (18-40 tahun)	49	72,1%
Dewasa Tengah (41-60 tahun)	19	27,9%
Jumlah (N)	68	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	33,8%
Perempuan	45	66,2%
Jumlah (N)	68	100%
Tingkat Pendidikan		
D3	18	26,5%
S1 Profesi Ners	50	73,5%
Jumlah (N)	68	100%
Lama Bekerja		
<5 Tahun	32	47,1%
>5 Tahun	36	52,9%
Jumlah (N)	68	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana ruang rawat intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping dewasa awal sebanyak 49 responden (72,1%) dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 45 responden (66,2%). Tingkat pendidikan mayoritas S1 profesi ners sebanyak 50 responden (73,5%). Dan masa kerja mayoritas >5 tahun sebanyak 36 responden (52,9%).

Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Intensif Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Hasil penelitian sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial

Sikap Perawat tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	12	17,6%
Positif	56	82,4%
Jumlah (N)	68	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki sikap positif tentang pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, yaitu sebanyak 56 responden (82,4%).

Kepatuhan Mencuci Tangan di Ruang Rawat Intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kepatuhan mencuci tangan perawat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kepatuhan Mencuci Tangan

Kepatuhan Mencuci Tangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Patuh	15	22,1%
Patuh	53	77,9%
Jumlah (N)	68	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kepatuhan mencuci tangan perawat di ruang intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping mayoritas patuh sebanyak 53 responden (77,9%). Didapatkan hasil penelitian data deskriptif sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial, sebagai berikut :

Tabel 4. Data Deskriptif Kepatuhan Mencuci Tangan

No	Indikator Penilaian	Skala				Jumlah
		Melakukan		Tidak Melakukan		
		n	%	n	%	
1.	Sebelum kontak dengan pasien (cuci tangan 6 langkah & 5 moment)	18	26,5%	50	73,5%	68
2.	Sebelum melakukan tindakan aseptik (cuci tangan 6 langkah & 5 moment)	34	50,0%	34	50,0%	68
3.	Sesudah kontak dengan cairan tubuh pasien (cuci tangan 6 langkah & 5 moment)	68	100,0%	0	0,0%	68
4.	Sesudah kontak dengan pasien (cuci tangan 6 langkah & 5 moment)	68	100,0%	0	0,0%	68
5.	Sesudah kontak dengan lingkungan sekitar pasien (cuci tangan 6 langkah & 5 moment)	59	86,8%	9	13,2%	68

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perawat yang mencuci tangan paling baik pada indikator sesudah kontak dengan cairan tubuh pasien dan sesudah kontak dengan pasien, di mana 68 responden (100,0%) melakukan hal tersebut. Sedangkan yang paling rendah terdapat pada indikator mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien, dengan 50 responden (73,5%) menyatakan tidak melakukan hal tersebut.

Hubungan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Untuk mengetahui hubungan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan dilakukan analisis data menggunakan uji *Spearman-Rank*. Hasil analisis data penelitian tersebut dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 5. Hubungan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan di Rawat Intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Sikap Perawat tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial	Kepatuhan Mencuci Tangan				Total	Ruang p-value	Nilai τ	
	Tidak Patuh		Patuh					
	n	%	n	%				n
Negatif	0	0,0%	12	100%	12	100%	0,043	0,246
Positif	15	26,8%	41	73,2%	56	100%		
Total	15	22,1%	53	77,9%	68	100%		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil *cross* tabulasi mayoritas perawat memiliki sikap positif terhadap pencegahan infeksi nosokomial dan kepatuhan mencuci tangan, yaitu sebanyak 41 responden (73,2%). Meskipun sebagian besar perawat menunjukkan sikap positif yang sejalan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, masih terdapat 15 responden (26,8%) yang memiliki sikap positif namun tidak menunjukkan kepatuhan dalam mencuci tangan.

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi 0,043 ($<0,05$), artinya terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan. Koefisien korelasi sebesar 0,246 mengindikasikan hubungan positif rendah. Yang artinya terdapat hubungan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan di ruang rawat intensif rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Pembahasan

Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat intensif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan sebagian besar perawat memiliki sikap tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kategori positif sebanyak 56 perawat (82,4%) dan kategori negatif 12 perawat (17,6%). Sikap merupakan bentuk kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek atau situasi. Sikap terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan interpretasi individu atas rangsangan yang diterima. Menurut Ginting (2020), sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif, dan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tindakan seseorang dalam praktik keperawatan.

Perawat dengan sikap positif cenderung lebih sadar terhadap pentingnya keselamatan pasien dan memiliki **motivasi internal yang lebih tinggi** untuk menjalankan prosedur sesuai standar., penelitian oleh **Yunitasari et al (2022)** juga menyatakan bahwa sikap yang positif mendukung terbentuknya perilaku preventif yang konsisten, terutama dalam penerapan *universal precaution*. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan **keselamatan pasien** dan menurunkan risiko transmisi silang di lingkungan rumah sakit.

Tingginya proporsi sikap positif pada penelitian ini terlihat pada karakteristik responden dalam tabel 1, dimana mayoritas perawat berada pada rentang usia **dewasa awal (67,5%)** pada usia dewasa awal, individu umumnya memiliki semangat kerja yang tinggi, terbuka terhadap perubahan, serta mudah menerima pengetahuan baru. Kematangan berpikir yang disertai fleksibilitas pada usia ini turut mendukung terbentuknya sikap positif dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien, termasuk pencegahan infeksi nosokomial, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chairani *et al* (2022), yang menyatakan bahwa **perawat pada usia produktif cenderung memiliki sikap dan pengetahuan yang lebih baik**, Usia dewasa awal dianggap lebih produktif karena pada rentang usia ini seseorang berada pada puncak kemampuan fisik, energi, dan kesiapan mental untuk bekerja, sehingga lebih siap dalam melakukan praktik pencegahan infeksi. Hasil penelitian ini juga didukung teori Green dalam Ardina & Yusnita (2021), sikap merupakan bagian dari **faktor predisposisi (predisposing factors)** yang dipengaruhi oleh pengetahuan, usia, jenis kelamin, pendidikan, nilai, dan pengalaman kerja.

Peneliti berasumsi jenis kelamin bisa berpengaruh pada sikap ,hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Carolina *et al* (2024) menunjukkan bahwa paling banyak responden perempuan sebanyak 30 perawat perempuan dan 7 perawat laki-laki. Pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda, bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga dalam hal bertindak dan berpikir. Perempuan juga cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik, langsung menangkap focus diskusi dan tidak selalu berfokus terhadap diri sendiri, sementara laki-laki tidak demikian.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi dalam pembentukan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap praktik profesional. Florianus *et al* (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut memahami dan menerima informasi serta nilai-nilai baru, termasuk dalam hal pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian Mahardika *et al* (2024) juga menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penerapan prosedur pencegahan infeksi.

Kepatuhan Mencuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan didapatkan hasil analisis bahwa kepatuhan mencuci tangan perawat di ruang rawat intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping mayoritas dengan kategori patuh sebanyak 53 perawat (77,9%). Kepatuhan adalah kesediaan individu untuk mengikuti praktik atau protokol tertentu secara disiplin, yang dipengaruhi oleh

faktor internal seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor eksternal seperti pengawasan, kebijakan rumah sakit, dan ketersediaan sarana.

Berdasarkan tabel 1 tingginya tingkat kepatuhan ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang mayoritas memiliki pendidikan profesi ners sebanyak 50 perawat (73,5%) hal ini sejalan dengan penelitian Mahardika (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan kepatuhan perawat terhadap standar prosedur, termasuk praktik kebersihan tangan. Pendidikan profesi memberikan pembekalan lebih mendalam terkait ilmu keperawatan, keterampilan klinis, serta etika pelayanan yang kuat, sehingga lulusan profesi lebih sadar akan pentingnya mencuci tangan sebagai bagian dari pencegahan infeksi nosokomial. Selain itu, perawat dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif dan tanggung jawab profesional yang lebih besar dalam menjalankan praktik berbasis keselamatan pasien.

Berdasarkan tabel data deskriptif menunjukkan bahwa terdapat pada indikator mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien, dengan 50 responden (73,5%) menyatakan tidak melakukan hal tersebut. Rendahnya kepatuhan mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien dapat disebabkan oleh rendahnya persepsi risiko, di mana perawat lebih fokus melindungi diri setelah kontak dari pada mencegah penularan ke pasien. Selain itu, faktor beban kerja, keterbatasan waktu, dan kebiasaan kerja yang belum terbentuk juga berkontribusi terhadap kelalaian.

Keberhasilan dalam meningkatkan kepatuhan perawat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, ketersediaan fasilitas pendukung, adanya pengawasan, serta kesadaran akan pentingnya keselamatan pasien dalam setiap proses pelayanan Anggraini *et al* (2024). *World Health Organization* (WHO) menekankan pentingnya menjaga kebersihan tangan untuk menghindari kemungkinan infeksi dan komplikasi. Dengan mencegah dan mengendalikan kejadian infeksi di rumah sakit dan pelayanan kesehatan lainnya, perawat atau tenaga medis lainnya berkewajiban melindungi pasien dari infeksi dengan meningkatkan pemahaman, tindakan atau sikap, dan kepatuhan dalam mencuci tangan (Diantoro *et al*, 2021).

Cuci tangan sendiri merupakan tindakan penting untuk menghilangkan kotoran, bahan organik, dan mikroorganisme yang menempel pada tangan. Bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, kepatuhan dalam mencuci tangan memiliki peran vital dalam mencegah infeksi nosokomial, baik bagi diri sendiri maupun bagi pasien (Handayani *et al*, 2022). Selain itu, perilaku positif yang didasari oleh keyakinan diri serta kontrol pribadi yang kuat juga diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap kebersihan tangan (Doloksaribu *et al*, 2021).

Hubungan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan kepatuhan Mencuci Tangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *spearman rank* yang menunjukkan nilai $p = 0,043 (<0,05)$, dengan nilai kolerasi sebesar 0,246 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial dan kepatuhan mencuci tangan di ruang rawat intensif RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hal ini berarti bahwa sikap positif perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial cenderung meningkatkan kepatuhan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan, termasuk mencuci tangan, yang merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyebaran infeksi

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih (2020) dimana dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwasanya berdasarkan uji *Spearman Rank* hasil nilai sign $0,42 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan nilai kolerasi sebesar 0,276 yang artinya ada kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi lemah. Semakin tinggi persepsi perawat semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat. Hasil ini juga

mendukung teori perubahan kemampuan oleh Roger (1974), yang menyatakan bahwa kemampuan individu dipengaruhi oleh sikap positif, pengetahuan, dan kesadaran. Tanpa ketiga komponen ini, kemampuan cenderung bersifat sementara. Sikap positif biasanya akan mendorong tindakan yang positif pula, sedangkan sikap negatif cenderung menghasilkan perilaku negatif (puspita sari 2019), dalam hal pencegahan infeksi, semakin banyak pengalaman yang kita miliki, semakin tinggi tingkat pengetahuan kita. Selain pengalaman, tingkat sikap dan pengetahuan seseorang juga disebabkan oleh lingkungan fisik sekitarnya, misalnya adanya saran promosi kesehatan berupa brosur dan leaflet tentang mencuci tangan, penggunaan masker, dan penerapan etika batuk dan bersin diruang rawat inap (Inap & goeteng 2021).

Infeksi nosokomial atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi selama pasien menjalani perawatan medis di fasilitas kesehatan, biasanya muncul setelah ≥ 48 jam dirawat atau dalam ≤ 30 hari setelah keluar dari rumah sakit. Infeksi ini menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas, serta berdampak pada perpanjangan masa rawat inap, peningkatan biaya, dan beban perawatan bagi pasien. Salah satu metode pencegahan yang efektif untuk mengurangi risiko infeksi nosokomial adalah penerapan *hand hygiene* atau kebersihan tangan. WHO telah mencanangkan program *Global Patient Safety* melalui kampanye “Save Lives: Clean Your Hands” dengan strategi *Five Moments for Hand Hygiene*, yaitu mencuci tangan: sebelum kontak dengan pasien, sebelum prosedur aseptik, setelah kontak dengan cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien, dan setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien (Kinasih, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian juga menemukan nilai koefisien korelasi sebesar ($r=0,246$) menunjukkan adanya hubungan positif rendah. Karena meskipun Sebagian besar perawat memiliki sikap positif, kepatuhan belum sepenuhnya tercapai akibat faktor eksternal seperti beban kerja dan kurangnya supervise. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan sikap positif cenderung diikuti oleh peningkatan kepatuhan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Berdasarkan tabel tabulasi silang meskipun sebagian besar perawat menunjukkan sikap positif yang selaras dengan tingkat kepatuhan mencuci tangan yang tinggi, masih ditemukan sejumlah responden, yaitu sebanyak 15 orang (26,8%), yang memiliki sikap positif namun tidak menunjukkan kepatuhan dalam melakukan praktik mencuci tangan. Ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku ini tidak sepenuhnya mendukung teori yang menyatakan bahwa sikap positif akan secara konsisten mendorong terbentuknya perilaku positif. Disparitas tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, seperti tingginya beban kerja, serta kurangnya pengawasan atau supervisi dari atasan langsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Allegranzi (2018), yang menyatakan bahwa kelelahan kerja, kekurangan tenaga, dan beban tugas yang berat secara signifikan dapat menurunkan kepatuhan terhadap praktik mencuci tangan, meskipun sikap individu tetap tergolong positif.

Kemudian sebaliknya, seluruh responden yang memiliki sikap negatif juga tercatat tidak patuh dalam mencuci tangan, yang mendukung teori bahwa sikap negatif umumnya berkorelasi dengan perilaku yang tidak sesuai dengan standar atau prosedur. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, dimungkinkan individu dengan sikap negatif tetap menunjukkan kepatuhan akibat pengaruh faktor eksternal lain, seperti kontrol manajerial yang ketat, penerapan kebijakan institusional yang tegas, atau terbentuknya budaya kerja yang kuat dan konsisten. Hal ini diperkuat oleh penelitian Luangasatip (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan kepala ruangan (*head nurse support*) merupakan salah satu faktor penting selain sikap yang dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan praktik *hand hygiene*

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang mengenai Hubungan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan di Ruang Rawat Intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, sebagai berikut:

1. Sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial diruang rawat intensif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping mayoritas dengan kategori Positif sebanyak 56 perawat (82,4%) dan perawat dengan kategori negative sebanyak 12 perawat (17,6%).
2. Kepatuhan mencuci tangan perawat diruang rawat intensif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, sebagian besar dalam kategori patuh sebanyak 53 perawat (77,9%), dan kategori tidak patuh sebanyak 15 perawat (22,1%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan di ruang rawat intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping dengan nilai p -value :0,043(<0,05). Keeratan hubungan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan di ruang rawat intensif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping rendah namun positif, dengan nilai $\tau = (0,246)$

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih diberikan kepada kepala Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengambil data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2022). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa program studi pendidikan dokter (PSPD) UIN Malang terhadap covid-19 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alini, T. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal ilmiah maksitek*, 6(3), 18-25.
- Allegranzi, B., Gayet-Ageron, A., & Pittet, D. (2018). Hand hygiene compliance among health care workers. In B. Allegranzi (Ed.), *Infection control in healthcare settings* (pp. 1–17).
- Ananta, G. P., & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat di rumah sakit: suatu literature review. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 928-933.
- Anggraini, S. D., & Pujilestari, A. (2024). Tinjauan Kepatuhan Cuci Tangan Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 7(1), 31-36.
- Ardina, R., & Yusnita, J. A. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Oleh Perawat. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 86-101.
- Arsabani, F. N., & Hadianti, N. P. N. (2019). Hubungan Ketersediaan Sumber Daya, Kepemimpinan, Lama Kerja, dan Persepsi dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Lima Momen di Rumah Sakit Islam Surabaya. *jurnal Keperawatan muhammadiyah*, 4(1).
- Astari, kadek. 2019. “Hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial.”
- Azhari, Muhammad Kautsar. 2019. “Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) Jurusan Keperawatan pada Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.”
- Carolina, Putria, and Melisa Frisilia. n.d. “Hubungan Sikap Perawat dengan Kepatuhan 5 Moment Hand Hygiene Sesuai Standar Prosedur Operasional.”
- Chairani, Ruhul, Saiful Riza, and Yadi Putra. 2022. “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar Tahun 2022” 8 (2).
- Dewi, R. R. K. (2019). Faktor determinan kepatuhan perawat dalam melakukan praktik cuci tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(4), 232-237.
- Diantoro, M. S., & Rizal, A. A. F. (2021). Tradisional literature review: kepatuhan mencuci tangan

- perawat dengan kejadian infeksi nosokomial. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1837-1844
- Doloksaribu, E. K., Lintin, N., Dewi, R. M. S., Pakpahan, M., & Purimahua, D. I. (2021). Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan*, 5(2), 435-442.
- Faaz, E. B. Q., Heriansyah, K., & Damayanti, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Dki Jakarta. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 24-34.
- Mawo, F. H. M., Sakti, E. M., & Abdullah, A. A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Perilaku Hand Hygiene di Rumah Sakit X Yogyakarta. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(3), 41-54.
- Ginting, C. E. M. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pelaksanaan Universal Precaution Upaya Memutus Rantai Infeksi di Rumah Sakit.
- Gurusinga, Kartika Sari Br. 2021. "Literature Review : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Tahun 2021."
- Ibrahim, H. (2019). Pengendalian Infeksi Nosokomial dengan Kewaspadaan Umum di Rumah Sakit. *Jurnal Publikasi*. Alauddin University Press. Cetakan: I.
- Irwan. 2017. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. CV. Absolut Media.
- Kinasih, L. I. (2020). Hubungan Persepsi Perawat Terhadap Kepatuhan 5 Moment Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. Universitas Kusuma Husada Surakarta
- Luangasanatip, N., Hutton, A., Thanapop, W., Angsuroch, Y., & Chontawan, R. (2021). The influence of head nurse support, attitudes, and perceived behavioral control on nurses' hand hygiene compliance. *Belitung Nursing Journal*, 7(3), 202–209.
- Mahardika, L. B., Triyanta, T., & Fanny, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat Ruang Rawat Inap dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(4), 156-173.
- M Maharani, D. R. D., Lumadi, S. A., & Fatmawati, D. N. (2023). Literature Review: Gambaran Pengetahuan, Kepatuhan, Teknik Cuci Tangan Dan Kejadian Infeksi Nosokomial. *Professional Health Journal*, 4(2sp), 20-30.
- Muliawati, N. K., Puspawati, N. L. P. D., & Dewi, P. S. M. (2022). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam adaptasi kebiasaan baru masa pandemi covid-19 di tempat kerja. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 19-26.
- Nakoe, R., Lalu, N. A. S., & Mohamad, Y. A. (2020). Perbedaan efektivitas hand-sanitizer dengan cuci tangan menggunakan sabun sebagai bentuk pencegahan covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 65-70.
- Permenkes. 2019. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan."
- Pratama, F. (2019). Hubungan Sikap Perawat dengan Tingkat Kepatuhan dalam Melakukan Langkah-langkah Mencuci Tangan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Kesehatan. *Healthy Journal*, 7(2), 48-56.
- Prihati, D. R., & Wirawati, M. K. (2019). Pengetahuan perawat tentang early warning score dalam penilaian dini kegawatan pasien kritis. *Jurnal Keperawatan*, 11(4), 237-242.
- Pundar, Y. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene Sesuai Spo Diruang Kelimutu dan Cempaka RSUD. Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(2), 138-144.
- Purwaningsih, S. E., Syahwal, M., Asrul, M., & Sahmad, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Lima waktu Cuci Tangan Pada Perawat Di Unit Rawat Inap Blud Rs Konawe Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 3(02), 48-53.
- Saito, K. J., Joegijantoro, R., & Saktiawan, Y. (2022). Pengaruh Kualitas Udara Fisik Dan Kepatuhan Keluarga Pasien Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial di RS X. *Media Husada Journal Of Environmental Health Science*, 2(1), 106-112.
- Sari, D. P., KM, S. K. M., Nurbaya, F., & KM, S. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri dan Upaya Pencegahannya. *PT Arr Rad Pratama*.
- Sari, N. (2020). Hadapi Infeksi Nosokomial Dengan Hand Hygiene Akibat Kecelakaan Kerja Perawat

- Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit.
- Putri, S. A., Izzah, R., Putri, S., Simanjorang, C., & Wasir, R. (2023). Kesadaran Tenaga Kesehatan Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Perilaku Mencuci Tangan. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(2), 65-74.
- Situmorang, P. R. (2020). Hubungan pengetahuan bidan tentang infeksi nosokomial dengan tindakan pencegahannya pada pasien bedah seksio sesarea. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 83-90.
- Suciati, N. L., Ani, L. S., & Lubis, D. S. (2023). Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Perilaku Mencuci Tangan. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(01), 110-124.
- Suprpto, S., Mulat, T. C., Ismail, I., & Kongkoli, E. Y. (2021). Determinants of Nurse Capacity Development in Health Services. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 416-422.
- Syarli, S., Dora, M. S., & Arini, L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan Di Ruang Anak Dan Perinatologi Rsud Lubuk Basung. *As-Shiha: Journal of Medical Research*, 4(1).
- Tumiwa, F. F. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Di Igd Rsup. Prof. DR. RD Kandou Manado. *Graha Medika Nursing Journal*, 2(2), 75-83.
- Yuliyantono, P. (2023). Analisis Faktor Yang mempengaruhi Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di RS Premier (Doctoral dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).